

**PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA PEDAGANG KUE
TRADISIONAL DI PASAR DOPING KELURAHAN DOPING
KECAMATAN PENRANG KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

VIVI MIRANTI

10538331515

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Vivi Miranti, 10538331515** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

28 Muharram 1441 H
Makassar, _____
28 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharallah, M.Pd.

Penguji

1. Dr. Muhammad Akbar, M.Pd.


2. Sulhahrul Aini, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Jaelan Usman, M.Si.

4. Sudarsono, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional Di Pasar
Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo

Nama : Vivi Miranti

NIM : 10538331515

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

28 Muharram 1441 H
Makassar,

28 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Eliza Meiyani, M.Si.


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Achmad, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO

“Mereka yang mencapai puncak keberhasilan adalah mereka yang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ada dihadapan mereka dengan segenap tenaga, semangat dan kerja keras”

“Memulai dengan penuh keyakinan menjalankan dengan penuh keikhlasan menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

“Kupersembahkan”

“Karya ini kupersembahkan tak lain untuk keluargaku yang saya cintai terkhusus kepada kedua orang tuaku yang telah banyak berkorban dalam memberikan dukungannya baik secara motivasi dan doa. Dan juga kupersembahkan kepad saudaraku yang saya sayangi dan teman-temanku tersayang yang senantiasa mendoakan dan membantu atas segala keberhasilanku”.

ABSTRAK

Vivi Miranti, 2019. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional Di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo*. Pembimbing Eliza Meiyani dan Muhammad Akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sosial peran ganda ibu rumah tangga pedagang kue tradisional dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di pasar doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Dengan informan peneliti yang berjumlah 5 orang dengan kriteria yaitu ibu rumah tangga pedagang kue tradisional. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, dokumentasi, serta wawancara, kemudian dilakukan analisis data yaitu dengan melalui tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) Ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang kue tradisional disebabkan oleh kebutuhan Finansial dan Aktualisasi diri ; (2) Dengan bekerjanya ibu rumah tangga sebagai pedagang di pasar tidak lantas membuat hubungan rumah tangganya berantakan, tetapi justru baik-baik saja tanpa sering terjadi pertengkaran.

Kata Kunci : Peran Ganda, Ibu Rumah Tangga, Pedagang

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs. H. Nurdin, M.Si dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, beserta seluruh staffnya.

3. Ibu Dr. Eliza Meiyani, M.Si., sebagai pembimbing I (satu) dan Bapak Dr. Muhammad Akhir, S.Pd.,M.Pd.selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
5. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda H.Muh Aras dan Ibunda Hj.Berliang serta kakak dan adik penulis dengan segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Do'a restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan moril yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.
6. Keluarga Besar Kantor Kelurahan Doping Bapak Muhammad Idris S.Sos Beserta para staffnya yang telah memberikan bantuan bagi penulis untuk mendapatkan informasi mengenai data-data kemasyarakatan di Kelurahan Manongkoki, yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak pimpinan beserta para staff Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas dan Keguruan, atas segala kemudahan yang telah diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.

8. Kawan-kawanku Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi khususnya kawan-kawan seperjuangan Kelas D yang selalu memberikan support kepada penulis.
9. Seseorang terdekat dan terkasih Bahtiar, yang selalu mendukung penyelesaian skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal a'lamin.

Unismuh Makassar, 13 Agustus 2019

Vivi Miranti



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Surat Perjanjian.....	v
Motto.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Lata Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep	8
1. Peran Ganda Perempuan.....	8
2. Faktor Pendorong Perempuan Bekerja.....	17
3. Memahami Konsep Gender	19
B. Landasan Teori	27
C. Penelitian Relevan	36
D. Kerangka Pikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	40
D. Sumber Data	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Prosedur Pengumpulan Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data	45

BAB IV GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian	47
B. Letak Geografi	47
C. Keadaan Sosial	49
D. Keadaan Pendidikan	51

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Latar Belakang Sosial Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional.....	55
2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Ibu Rumah Tangga Bekerja Sebagai Pedagang Kue Tradisional	57
B. Pembahasan	
1. Latar Belakang Sosial Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional Di Tinjau Dari Teori Rasionalisasi Tindakan.....	59
2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Ibu Rumah Tangga Bekerja Sebagai Pedagang Kue Tradisional Di Tinjau Dari Teori Fungsionalisme Struktural.....	61

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan hasil Penelitian	65
B. Saran Penelitian	
1. Saran bagi penelitian selanjutnya	65
2. Saran bagi masyarakat	66
3. Saran bagi pemerintah	66

DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
RIWAYAT HIDUP	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis

Kelamin 51

Tabel 2.2 Jumlah Kepala Keluarga..... 51

Tabel 3.3 Keadaan Tingkat Pendidikan 52

Tabel 4.4 Keadaan Sosial Sarana Pendidikan..... 53

Tabel 5.5 Kondisi Sosial Sarana Prasarana

★ Kesehatan 53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Menurut M. Freidman (2010) keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterkaitan aturan dan emosional serta individu yang berhubungan dengan pribadi dalam mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya, namun kenyataannya sekarang banyak dijumpai para perempuan ikut terjun dalam pekerjaan guna untuk membantu ekonomi. Kedudukan dan peranan perempuan di Indonesia telah tampak sejak zaman kerajaan sampai sekarang ini.

Peranan perempuan Indonesia cukup beragam disebabkan oleh kebudayaan berbagai suku bangsa dan pola-pola kehidupan masyarakat. Secara hukum perempuan Indonesia berpeluang sama dengan laki-laki untuk berprestasi sesuai potensinya dalam proses pembangunan. Di tegaskan dalam UUD 1945 (Pasal 27) mengenai kesamaan hak dan kewajiban bagi penduduk, tanpa membedakan laki-

laki dan perempuan seperti di bidang kesehatan, hak perempuan, hukum, dan pekerjaan.

Peran menurut Suratman adalah fungsi atau tingkah laku yang di harapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: 1. Peran public, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya di lakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; 2. Peran domestic, yaitu aktivitas yang dilakukan didalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan mendatangkan penghasilan, melainkan melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Peran yang dilakukan para perempuan atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

Perkembangan hal diatas mewujudkan bahwa kesempatan-kesempatan semakin terbuka bagi perempuan dan sangat berarti untuk menganalisis makna perkembangan tersebut, baik bagi perempuan, laki-laki maupun masyarakat secara umum. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari, peranan perempuan dalam perekonomian keluarga sangatlah penting. Sebagaimana di kemukakan oleh Pudjiwati (Wahidah, 2008), sebagai berikut:

“wanita dipedesaan bekerja sebagai tenaga kerja domestic tidak mendatangkan hasil secara langsung seperti peran wanita sebagai ibu, istri dan sebagai pengatur atau pengelola rumah tangga. di pihak lain sesuai dengan perkembangan khususnya pada bidang ekonomi. Nampak dengan nyata peran wanita sebagai tenaga dibidang pencari nafkah yang mendatangkan hasil secara langsung”,

Pada saat ini pertumbuhan ekonomi semakin pesat sehingga sangat mempengaruhi variasi dalam suatu rumah tangga, mendorong kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga untuk terjun dalam kegiatan ekonomi dalam upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal ini disebabkan makin beragamnya kebutuhan dan mahalnyanya kebutuhan tersebut ditambah lagi pendapatan keluarga tidak bertambah atau sumber-sumber pendapatan sangat sulit untuk diraih dikarenakan persaingan yang semakin ketat. Peran aktif perempuan dalam perekonomian keluarga tidak hanya ditujukan pada kaum berada dipertanian tetapi juga menyentuh pada kaum perempuan yang berada dipedesaan yang sangat termarginalkan oleh budaya yang mereka anut. Perempuan jika dengan bekerja akan memberikan tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya.

Seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan feminisme, hal dijumpai pada masyarakat doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang kue tradisional tentunya memiliki peran ganda. Peran ganda yang diemban ibu tersebut selain menjadi guru untuk anaknya dalam hal pembinaan, juga berperan dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga. Untuk berperan seperti itu tentunya memerlukan suatu pertimbangan yang baik oleh seorang ibu, keseimbangan antara kegiatan dan pembinaannya sangat diperlukan untuk menghindari suatu hal yang menyebabkan ketimpangan terhadap suatu proses pendidikan dan komunikasi anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembahasan studi perempuan dalam berbagai literatur memberi berbagai macam perspektif menyangkut fungsi,peran dan kedudukan perempuan baik di lingkungan keluarga,rumah tangga,maupun didalam lingkup sektor masyarakat.Pembagian kerja secara seksual antara perempuan dan laki-laki pada beberapa kasus memperlihatkan adanya perubahan dan perkembangan yang signifikan yang memandang pembagian fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga tidak lagi harus bersifat kaku atau mutlak

Di Kabupaten Wajo khususnya di pasar doping memperlihatkan bahwa sebagian besar dari pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan adalah mayoritas perempuan yang telah berkeluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pedagang di pasar doping memiliki aktivitas yang sangat padat menyangkut pembagian fungsi mereka didalam dan diluar rumah.Pembagian fungsi ini memerlukan manajemen waktu yang sangat akurat dan tepat serta seimbang sehingga fungsi wanita tersebut dalam hal aktivitas perdagangan dan pembinaan keluarga utamanya anak dapat seimbang dan berjalan dengan baik.

Pekerjaan sebagai pedagang kue tradisional di pasar doping membantu pendapatan ekonomi keluarga, dimana mereka memulai aktivitasnya pada saat ibu rumah tangga ini telah menyelesaikan pekerjaan domestiknya dalam rumah tangganya seperti memasak,mencuci,mengurus suami dan anak-anaknya.Jadi, pekerjaan sebagai pedagang di pasar bertujuan untuk membantu suaminya mencari nafkah demi suatu upaya dalam peningkatan pendapatan keluarganya.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis perlu mengadakan penelitian untuk memperoleh informasi yang aktual tentang keterlibatan ibu rumah tangga dalam pekerjaan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini di angkat dengan judul **“Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional Di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang sosial peran ganda ibu rumah tangga pedagang kue tradisional ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang sosial peran ganda ibu rumah tangga pedagang kue tradisional.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Di harapkan dapat memberikan membangun pemikiran ilmiah bagi pengembangan keilmuan dan berguna bagi peneliti karena mendapatkan informasi sekaligus aplikasi ilmu yang peneliti dapat di bangku kuliah dalam ranah sosial khususnya ilmu sosiologi.

b. Manfaat Praktis

Di harapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan khususnya mengenai permasalahan sosial, serta memberikan informasi tentang Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi literatur serta acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional Dipasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

E. Definisi Operasional

a. Peran Ganda

Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dilakukan diluar rumah atau didalam rumah dalam waktu yang bersamaan, keterlibatan perempuan dalam peran ganda merupakan perilaku atau tindakan sosial yang diharapkan dapat menciptakan stabilitas dan harmoni keluarga ibu-ibu dari keluarga

berpenghasilan rendah umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga.

b. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga adalah sebagai wanita yang telah menikah dan menjalankan tanggung jawab mengurus segala kebutuhan dirumah yang bertanggung jawab terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah dan mengatur segala sesuatu didalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup.

c. Pedagang

Pedagang adalah seseorang yang menjual suatu barang dengan menginginkan akan mendapatkan untung atau orang yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedagang sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang. Pedagang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil berdagang merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

d. Kue Tradisional

Kue merupakan makanan ringan atau cemilan yang biasanya tidak terdapat pada menu utama.pada umumnya kue terbuat dari adonan tepung, baik itu dari tepung beras, tepung tapioka,dan tepung sagu.kue tradisional sangat banyak jenisnya, yang masing-masing berbeda sesuai dengan daerah asalnya dan mempunyai ciri khas masing-masing daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga

Pengertian peran adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktivitas yang mencakup peran maupun public. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat yang terdapat di masyarakat.

Perempuan atau istri yang memilih bekerja di sektor publik (keluar dari rumah) dapat dikatakan sebagai perempuan berperan ganda dalam keluarga. Peran ganda adalah peran yang dimiliki seseorang lebih dari satu biasanya peran ini dapat dijalankan di waktu yang bersamaan. Menurut Denrich (2004 :12) perempuan yang berperan ganda adalah perempuan yang menjalankan perannya di rumah sebagai istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya, dan juga berperan disektor publik dengan menjadi pekerja.

Peran ganda perempuan membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang. Peran ganda yang di jalani perempuan membuat pola

interaksi dengan keluarga berlangsung timbal balik dan saling membutuhkan baik ketika didalam maupun diluar rumah.

Dalam keluarga yang mencari nafkah atau bekerja merupakan kewajiban dari kepala keluarga. Pada dasarnya dari zaman ke zaman kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu dengan cara bekerja. Tidaklah heran jika kepala rumah tangga banting tulang setiap hari dan selalu pulang larut malam itu karena hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seiring dengan perkembangan zaman peranan dari laki-laki yang bekerja sekarang sudah berubah yaitu sang istri atau perempuan ikut dalam bekerja. Menurut Otmhan (2015) peran perempuan telah berubah selama beberapa dekade dalam membantu diri mereka sendiri dan orang yang mereka cinta dalam mencapai kemakmuran bersama dan meningkatkan status ekonomi sosial mereka sebagai cara untuk melarikan diri dari kemiskinan dan kerentanan.

Peran ganda perempuan adalah sesuatu yang dapat disimak , diobservasi, dan merupakan fenomena yang bersifat intersubjektif. Peran ganda perempuan membawa konsekuensi pada terjadinya perubahan pranata ataupun struktur social di dalam keluarga. Jika peran ganda perempuan menyumbang stabilitas keluarga atau masyarakat, maka hal itu dinilai fungsional dan disebut sebagai perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga.

Peran ganda pada perempuan berarti keterlibatan perempuan secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi perempuan yang diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai, serta turut memutuskan tujuan. Peran ganda perempuan merupakan perilaku dan tindakan

sosial yang diharapkan dapat menciptakan stabilitas dan harmoni dalam keluarga. Keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga harkat dan martabat yang diwarnai oleh rasa kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang (Bahar & Haris, 2016).

Keterlibatan perempuan melakoni peran ganda tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhinya seperti adanya motivasi, keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan dan penilaian positif terhadap diri sendiri akan kemampuan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di masa yang akan datang. Setiap perempuan sebagai pribadi memerlukan hubungan dengan lingkungannya yang memotivasinya, merangsang perkembangannya atau memberikan sesuatu yang ia butuhkan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik, lingkungan psikis, lingkungan rohani yang dikandung oleh setiap individu.

Perempuan ketika melihat adanya peluang untuk mengembangkan diri, dan mendapat dukungan dari lingkungan, akan berusaha berprestasi atau berusaha untuk maju. Peluang ini akan membuka kesempatan bagi perempuan berpindah strata. Kesempatan ini mendorong perempuan untuk maju bersaing dan bekerja keras untuk beralih kestrata yang lebih tinggi. Dalam menjalani peran ganda ini tentu di butuhkan *skill* dan kesabaran yang tinggi. Menurut Nini Ramadani, biasanya kendala yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja diluar rumah

adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga akan terbengkalai dan kurangnya pengasuhan kepada anak-anaknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Peran perempuan dalam keluarga Jawa yang tersirat candraini yaitu bahwa perempuan harus bisa masak, macak, dan manak. Keadaan demikian disebabkan karena masih adanya anggapan sebagian masyarakat, bahwa perempuan hanya sebagai pembantu dan pengatur bukan sebagai salah satu pemimpin didalam rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami, yang bertugas untuk memperhatikan suami bukan subyek yang perlu mendapat perhatian. Perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatan yang diperoleh suami. Anggapan seperti itu tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternative pendapatan dan berprestasi.

Menurut Hubies, bahwa analisis alternative pemecah atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai maneger rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan:

a. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak, serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta

membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu mertupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terkait terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

b. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industry peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industry, khususnya industry kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong wanita mencari nafkah.

c. Peran Kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

d. Peran Produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran wanita disector public. Contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

e. Peran Sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan sesuatu kebutuhan dari pada ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga.

Tingkat peranan itu berbeda-beda disebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dengan mengetahui kemampuannya. Kenyataannya, menunjukkan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus wanita karir.

Secara operasional pengertian “peran” berarti keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok yang diorganisir serta berlandaskan kemampuan dan kemauan yang memadai, turut serta memutuskan tujuan dengan rasa tanggung jawab yang dijiwai atau kesadaran dalam melaksanakan kegiatan.

Peran diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar yang mengikutsertakan baik jiwa maupun harta bendanya, untuk mendukung terlaksananya suatu kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peran sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok, kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan. Peran adalah perilaku yang diharapkan sehubungan dengan status yang dimiliki. Dengan demikian maka *role performance* adalah perilaku actual seseorang sehubungan dengan statusnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam konteks peran pada perempuan, peran perempuan berumah tangga dalam kehidupan sosial juga berarti

keterlibatan mengambil keputusan dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dan tugas pekerjaan di luar rumah dalam mencapai tujuan tertentu sesuai kemampuan, status dan tanggung jawab.

Wanita dalam berumah tangga memainkan perannya pada kehidupan sosial di tuntut kemampuan terlibat (partisipasi), kemampuan pengetahuan dan pendidikan, kecakapan lainnya di butuhkan untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga dan tugas pekerjaan di luar rumah sesuai kemampuan, status dan tanggung jawabnya (Mikkelsen,2001).

Menurut Moore dalam Dwiyanto peran ganda wanita merupakan fenomena penting untuk dikaji, wanita dapat di analisis dalam hubungannya dengan kedudukan mereka dalam masyarakat, yaitu fungsi mereka dalam sebuah institusi dan berada dalam keseimbangan institusi lain.

Menjadi ibu rumah tangga, tanggung jawabnya adalah tanpa batas waktu dari generasi ke generasi. Karena apa yang di ajarkan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya, hal itu juga yang akan diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Layaknya seorang presiden, seorang ibu juga bertanggung jawab atas masa depan suatu bangsa dan masyarakat. Dengan demikian menjadi seorang ibu rumah tangga sama penting artinya dengan menjadi seorang presiden di suatu negara perempuan dan ibu rumah tangga yang bekerja.

Seorang wanita diharapkan berperilaku sebagaimana perannya sesuai apa yang ditetapkan oleh budaya (Risnawati,2016 : 199-126. Berbeda halnya dengan kedudukan perempuan didalam maupun diluar keluarga dan rumah tangga, maka aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota

keluarga karena distribusi dan alokasi kekuasaan. Kekuasaan dinyatakan sebagai kemampuan mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu khususnya suami istri. Dalam hubungan kekerabatannya. Pembagian kerja menunjukkan pola peranan yang ada dalam keluarga dalam melakukan pekerjaan tertentu.

Pada semua masyarakat tugas- tugas tertentu di berikan kepada perempuan dan ada pula yang lainnya diberikan kepada laki-laki, dan ada juga yang dapat dikerjakan oleh kedua-duanya. Sedikit sekali dari pembagian ini di perlukan oleh kelainan biologis kedua jenis kelamin itu. Seorang laki- laki tidak dapat melahirkandan merawatnya. Laki-laki lebih kuat dan lari lebih cepat dari pada perempuan, yang sebaliknya sewaktu-waktu terhalang oleh kehamilan dan menstruasi. Tetapi wanita, cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan ditiap masyarakat. Sama pentingnya pula ialah apa yang di anggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan perempuan pada masyarakat lain, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian itu di tentukan oleh kebudayaan, atau didasarkan berbagai macam faktor dimana faktor biologisnya hanya merupakan satu bagian saja.

Tugas pokok perempuan sebagai seorang ibu, adalah pemeliharaan rumah tangga, pengatur, berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai masyarakat akan berdiri dengan tegak, aman dan sejahtera. Apabila suami istri tidak mempunyai penghasilan tetap, perempuan akan membantu suami dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, misalnya diladang. Demikian pulan menjahit,

membatik, bahkan untuk menambah pendapatan keluarga ia melakukan usaha dagang kecil-kecilan baik yang di hasilkan sendiri maupun dari sumber lain. Hal ini umumnya terjadi di pedesaan. Waktu bekerja bagi perempuan lebih banyak di banding laki-laki.

Penduduk yang hidup di sebagian besar pulau-pulau yang ada di Indonesia tersisi dari suku-suku bangsa dengan berbagai tingkatan pengetahuan, pendidikan dan memegang jabatan serta pekerjaan yang beraneka macam, mereka sebagian besar di daerah pedesaan. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut perlulah kiranya di ingat bahwa separuh dari mereka adalah kaum perempuan. Dan separuh jumlah tersebut, puluhan juta terdiri dari tenaga kerja perempuan baik mereka bekerja dibidang pemerintahan, bidang swasta, maupun sebagai ibu-ibu pengurus rumah tangga.

Di dalam kehidupan sehari-hari perempuan mempunyai kesanggupan yang tinggi dalam usaha membantu melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Terutama dalam menanggualangi merupakan peran serta istri dalam rumah tangga. Kenyataannya, perempuan yang mempunyai kesanggupan mengelola ekonomi rumah tangga. Suami lebih banyak bersifat mendorong istri lebih banyak mengatur. Di kala harta pusaka tidak lagi mencukupi karena pertambahan penduduk dan kebutuhan. Dalam kedudukan suami istri sebagai petani di pedesaan kebanyakan wanita mencari sumber lain yang mendatangkan penghasilan.

Perempuan dengan bekerja akan memberikan tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya, namun dalam kebanyakan kasus, tekanan

ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi ataupun memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Selain itu keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong mereka untuk bekerja. Tetapi, beberapa perempuan memilih bekerja karena memang senang dengan pekerjaan tersebut. Mengejar status merupakan salah satu motivasi lain dari perempuan yang telah bersuami untuk bekerja lagi.

Di dalam lingkungan keluarga, para istri yang mampu mencari uang sendiri akan kurang tergantung pada suaminya di bandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Persamaan posisi istri dan suami dalam bidang pekerjaan akan menyamakan hak istri dan suami dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Kemudian menurut Heer dalam Wahidah (2008) bahwa :

“Dalam keluarga-keluarga irlandia, baik kelas pekerja maupun kelas menengah, perempuan yang sudah bekerja memiliki pengaruh lebih besar dalam mengambil keputusan dibandingkan perempuan yang tidak bekerja”.

Inti pokok tujuan untuk bekerja di luar ruma yang harus selalu di perhatikan selain adanya suatu keseimbangan antara tujuan ekonomis materil dan tujuan mental spiritual ialah agar perempuan yang bekerja itu dapat memantapkan kepribadiannya sendiri, sehingga sebagai seorang istri membuat dirinya terasa ada karena dengan kesadaran akan eksistensi dirinya ini akan merasakan hidupnya itu hidup tidak mati atau tidak hampa.

2. Faktor Pendorong Wanita Bekerja

Beberapa faktor yang melandasi ibu untuk bekerja di luar rumah di antaranya adalah:

- a. Kebutuhan finansial
- b. Kebutuhan sosial-rasional
- c. Kebutuhan aktualisasi diri

Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat di bedakan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (persoalan yang timbul dalam diri pribadi ibu tersebut.
Stres akibat tuntutan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (lelah secara psikis), tekanan yang timbul akibat peran ganda itu sendiri (kemampuan menegemen waktu dan rumah tangga merupakan kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu pekerja), pekerjaan dikantor sangat berat, suami dan anak-anak merasa kurang mendapat perhatian.
- 2) Faktor eksternal
 - a. Dukungan suami
 - b. Kehadiran anak
 - c. Masalah pekerjaan

Peraturan kerja yang kaku, pimpinan yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, ketidaknyamanan psikologis yang di alami akibat dari problema social-politis ditempat kerja.

- 3) Faktor relasional

Kurangnya waktu interaksi suami dan istri akibat sedikitnya waktu bersama dan berkomunikasi dapat menyebabkan persoalan dalam rumah tangga.”

3. Memahami Konsep Gender

Konsep gender menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan di konstruksikan secara sosial dan kultural maka di kenal perbedaan ciri-ciri sifat laki-laki dan perempuan. Laki-laki di anggap kuat, rasional, jantan, perkasa, sedangkan wanita lemah lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Namun ciri tersebut tidak selalu melekat dan malah dapat dipertukarkan karena ciri-ciri sifat ini bukan bawaan sejak lahir tapi di sosialisasikan kepada individu-individu yang bersangkutan.

Akhirnya dari berbagai pengertian yang telah di gambarkan tentang konsep gender ini, maka dapatlah di tarik kesimpulan bahwa gender itu tidak merupakan sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, keadaan berbeda antara laki-laki dan perempuan itulah yang dipergunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender. Gender merupakan bentukan sesudah kelahiran, yang dikembangkan dan di internalisasikan oleh orang-orang di lingkungan tempat manusia itu di besarkan, dimana pranata sosial yang mempengaruhi persistensi gender antara lain: adat kebiasaan, kultur, lingkungan, pranata membesarkan dan mendidik anak, struktur sosial yang berlaku, dan kekuasaan.

Konsep kesetaraan (equality) juga diartikan sebagai keadilan dalam dan atau dibawah hukum. Pengertian serupa ini ditemukan pada Yunani kuno, dimana kesetaraan adalah keadilan hukum untuk semua orang (anggota masyarakat).

Kesetaraan pada zaman Yunani kuno itu menjadi slogan untuk melawan rasialisme, diskriminasi jenis kelamin. Namun demikian, keadilan di dalam dan atau di bawah hukum tidak mudah untuk dilaksanakan dan hal ini mudah ditemui pada Negara-negara yang berasaskan hukum.

Pengertian lain kesetaraan dari sudut pandang masyarakat Barat di kemukakan oleh Hobbes, dia berpendapat bahwa manusia adalah setara, sama dalam hal nilai dan potensi, oleh karena itu mereka mendapatkan akses yang setara, sama dalam mendapatkan akses yang setara, sama dalam mendapatkan kekuasaan dan sumber daya, oleh karena itu di butuhkan pula standar kehidupan yang setara, sama untuk semua orang.

Berdasarkan uraian diatas menggambarkan bahwa kesetaraan merupakan prinsip dasar dalam berbagai kegiatan di dunia publik, tetapi bukan hanya di dunia public saja berlakunya kesetaraan, di dunia domestic pun seyogyanya berlaku pula prinsip kesetaraan misalnya dalam rumah tangga, keluarga dengan bentuk kongkritnya dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam kaitan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dikenal pula suatu konsep kesetaraan, yaitu “kesetaraan gender” (*gender equality*).

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan, untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan.

Penggunaan konsep kesetaraan secara operasional sukar dibedakan secara tegas dengan penggunaan konsep keadilan secara operasional pula, karena ada keterkaitan yang erat antara keduanya. Namun demikian, secara substansial keduanya tetap dapat dibedakan apalagi dalam sudut bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Apalagi keadilan (*equity*) diartikan sebagai keadilan didalam, dihadapan, di bawah hukum dan undang-undang (*justice*) maka kesetaraan (*equity*) diartikan sebagai kondisi untuk menjadi setara dan sama (*The Oxford English Dictionary*, 2004:26-30).

Apabila konsep keadilan mengandung arti suatu keadaan seimbang dimana perbedaan-perbedaan harus diimbangi, sedangkan kesetaraan adalah lebih menunjukkan pada hal-hal dan bentuk-bentuk kelengkapan agar tercapai kesamaan-kesamaan dalam berbagai kesempatan, misalnya adanya hukum yang tidak memihak pada salah satu pihak, golongan, kelompok, etnik; adanya kebiasaan yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin dan adat yang bersifat berat sebelah.

Secara harfiah, arti konsep keadilan dengan kesetaraan dapat dibedakan, namun dalam pengukuran mengenai bagaimana keadilan dan kesetaraan itu berlangsung, indikator-indikatornya tidak jauh beda. Misalnya, indikator yang dipakai untuk mengukur keadilan seyogyanya indikator itu pula digunakan untuk mengukur keberlangsungan kesetaraan baik dalam masyarakat antara laki-laki dengan perempuan, atau dalam keluarga antara suami dan istri.

Secara konseptual yang dimaksud dengan “keadilan” (*equality*) adalah suatu keadaan yang menunjukkan kualitas untuk menjadi keterbukaan dan kesamaan

kesempatan, atau suatu kesempatan, atau suatu keadaan untuk menjadi patut semestinya adil dalam sumber daya, keuntungan dan pertanggung jawaban (Asong, dkk, 1996, dalam pandu, 2006). Keadilan itu, selain lebih merupakan konsep kualitatif, juga mempunyai definisi operasional atau indikator-indikator sehingga konsep keadilan itu dapat di ukur.

Keadilan gender seyogyanya berlaku dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lebaga yang ada di dalam masyarakat, di tempat kerja, dalam proyek pembangunan dan di Negara dimana keberlakuannya memperhitungkan keberadaan laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai sosial budaya yang menjadi pedoman dan panutan dari masyarakat yang bersangkutan.

Selain itu, keadilan gender ini juga merupakan suatu pendekatan yang mendorong keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kebijakan-kebijakan dan intervensi-intervensi dalam pembangunan, di samping sebagai pedoman dasar dalam pelaksanaan pembangunan yang melibatkan semua unsur yang ada pada suatu masyarakat.

Seyogyanya perbedaan gender yang telah mendarah daging dalam masyarakat tidaklah menjadi masalah apabila tidak menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan diantara mereka yang terlibat, dalam hal ini antara laki-laki dan perempuan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketidakadilan dan kesetaraan dari keberlakuan konsep gender btersebut terutama di kalangan kelompok wanita.

Ketidakadilan dan kesetaraan di temui dalam berbagai bentuk antara lain:

a. Gender Dan Marjinalisasi Perempuan

Bentuk ketidakadilan gender yang berupa proses marginalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan di sebabkan oleh perbedaan gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi perempuan karena perbedaan gender. Dari aspek sumber lainnya, marginalisasi atau pemiskinan perempuan dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, akan tetapi juga terjadi di semua tingkat seperti dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan sampai pada tingkat Negara.

Proses marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan banyak terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa baik laki-laki maupun perempuan yang di sebabkan oleh berbagai hal. Namun salah satu bentuk pemiskinan yang disebabkan oleh gender terjadi terhadap perempuan yang sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi dan kebiasaan, bukan asumsi ilmu pengetahuan (Faqih).

b. Gender Dan Subordinasi Perempuan

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan yang lahir dari anggapan-anggapan terhadap perempuan, misalnya perempuan itu irasional dan emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Bentuk subordinasi akibat perbedaan gender ini bermacam-macam, berbeda menurut tempat dan waktu. Pada masyarakat Jawa misalnya, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan kedapur. Bahkan dalam keluarga yang memiliki keuangan terbatas, maka pendidikan akan di prioritaskan pada anak laki-laki. Contoh lain, bila seorang laki-laki (suami) akan mengambil kredit di lembaga perbankan, maka bisa membuat keputusan sendiri, sebaliknya perempuan (istri) harus izin pada suaminya. Praktik subordinasi ini sebenarnya bermula dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender Yang Stereotipe

Secara umum, stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, celakanya selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 1996). Salah satu jenis stereotype adalah yang bersumber dari pandangan yang bias gender, yang melahirkan label tertentu dan pada kondisi tertentu menjadikan perempuan terpojok dan tidak menguntungkan bagi keberadaan dirinya.

d. Berdasarkan Dan Beban Kerja

Berdasarkan anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, keibuan, penyabar, penyayang, lemah lembut, maka sifat-sifat ini sangat cocok untuk menjadi ibu rumah tangga dan sekaligus bukan kepala rumah tangga, akibatnya semua pekerjaan domestic menjadi tanggung jawab kaum perempuan/ibu maka beban perempuan menjadi lebih berat. Fakih dalam Bainar (1998).

Sebagai akibat bias gender, beban kerja di perkuat lagi dengan pandangan masyarakat bahwa pekerjaan yang dilakukan dalam rumah tangga (domestic) dianggap sebagai “pekerjaan perempuan” karenanya dianggap rendah, di banding dengan jenis pekerjaan yang dianggap “pekerjaan laki-laki” dan dianggap tidak produktif, sehingga tidak di perhitungkan dalam statistic ekonomi Negara, dan sebagai konsekuensinya upah perempuan lebih rendah di banding laki-laki, bahkan pada jenis pekerjaan yang sama. Keadaan ini telah disosialisasikan selama berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun lalu.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dapat di bagi dalam dua jenis, yaitu: produksi, reproduksi dan komunitas atau yang di sebut juga 3 peran gender (triple role), yaitu sebagai berikut:

1. Kerja produktif adalah semua pekerjaan yang berkaitan dengan produksi barang dan jasa untuk mendapatkan penghasilan dan subsistensi (pemenuhan kebutuhan dasar). Jenis pekerjaan kategori inilah yang paling utama di akui dan di anggap lebih bernilai sebagai pekerjaan baik oleh individu maupun masyarakat, secara umum yang paling banyak di masukkan kedalam statistic ekonomi nasional. Perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja untuk pekerjaan produktif, namun tidak semua dari jenis pekerjaan ini sama nilai atau harganya.
2. Kerja reproduktif adalah pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan dan memelihara rumah tangga dan anggotanya, seperti memasak, mencuci, membersihkan, merawat, menjaga dan membesarkan anak, dan memelihara tempat tinggal. Jenis pekerjaan ini sangat di butuhkan dan

sifatnya, akan tetapi sering di anggap tidak sama nilainya dengan pekerjaan produktif. Pekerjaan ini penting bagi keberlangsungan hidup manusia serta berguna untuk pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja, namun jarang sekali di anggap sebagai pekerjaan “rill”. Sebagai contoh, ketika orang di tanya apa pekerjaan mereka, tanggapan mereka adalah biasanya berkaitan dengan pekerjaan yang di bayar atau pekerjaan untuk peningkatan pendapatan. Umumnya pekerjaan ini di lakukan oleh perempuan.

3. Kerja komunitas adalah kegiatan yang di lakukan untuk aktivitas kemasyarakatan seperti upacara dan perayaan yang tujuannya untuk meningkatkan solidaritas dalam masyarakat serta mempertahankan tradisi setempat. Tipe pekerjaan ini jarang sekali di perhitungkan dalam analisis ekonomi dan di anggap sebagai pekerjaan sukarela dan di anggap penting untuk pengembangan spritual dan kultural dari suatu komunitas. Baik perempuan dan laki-laki terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan ini, meskipun tidak terlepas dari sitem pembagian kerja berdasarkan gender. Ferderika .

e. Gender Dan Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah suatu serangan (assault) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi karena berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan yang di kategorikan sebagai kekerasan gender. Banyak macam kejahatan yang

bisa di kategorikan sebagai kekerasan gender yang di lakukan mulai dari tingkat rumah tangga sampai pada tingkat Negara, antara lain:

1. Perkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan
2. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (domestic violence)
3. Penyiksaan organ alat kelamin (genital mutilation)
4. Prostitusi atau pelacuran
5. Kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pornografi
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana
7. Kekerasan terselubung (molestation)
8. Pelecehan seksual (sexual and emotional harassment)

B. Landasan Teori

Kajian teori tentang gender yang menjadi fokus penelitian ini, pada dasarnya dapat di kaji dalam tatanan ilmu sosiologi dengan menggunakan teori fungsionalisme structural, teori dwifungsional, teori fungsionalisme gender, dan teori rasionalisme tindakan. Di antara teori tersebut, grand teori dari kajian ini adalah fungsionalisme structural, *middle theory* adalah teori dwifungsional dan fungsionalisme gender, serta *operational theory* adalah teori rasionalisme tindakan.”

Memahami sebuah teori tentang gender, selalu dilihat bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial yang membedakan peran dan fungsi pria dan wanita yang secara langsung ataupun tidak langsung bersentuhan dengan kehidupan manusia

dalam bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Gender adalah paradigma sosiologi yang bersentuhan dengan sosiologi dalam mengungkapkan suatu peran atau tindakan dari sifat atau karakter yang di perankan oleh pria dan perempuan dalam melakukan sebuah tindakan. Lewer(2003:49).

Tindakan yang menjadi pembawaan sifat pria dan wanita menjadi sebuah fenomena fungsionalisme sctructural,dwifungsional,fungsionalisme gender dan rasionalisme tindakan yang perludipahami sebagai sebuah kajian yang memberikan nuansa pengkajian lebih mendalam tentang gender dalam perspektif sosiologi. Perspektif sosiologi tidak terlepas dari pemahaman dan pendalaman tentang berbagai fenomena sosial yang dikaji dalam memahami sebuah proses paradigma sosial. Keberadaan gender menjadi sebuah fenomena paradigma sosial yang harus diungkapkan melalui berbagai pendekatan teori.

a. Teori fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural sebagai teori utama dalam mengkaji “gender” yang di asumsikan sebagai sebuah fenomena sosiologi berdasarkan jenis kelamin di dalam menentukan sifat-sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan sebuah tindakan . teori fungsionalisme struktural melihat bahwa gender merupakan individu dari jenis kelamin yang berbeda dalam melakukan tindakan peran didalam keluarga dan lingkungan sosialnya.

Teori fungsional dalam gender di jadikan sebagai dasar konnstruksi pengamatan untuk melihat kedudukan pria dan wanita dalam memaknai gender pada individu, keluarga dan lingkungan sosial. Parsons (1951) mengemukakan bahwa harmoni dan stabilitas suatu keluarga sangat di tentukan oleh efektivitas

consensus nilai. Sistem nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) dalam perspektif gender. Meskipun konflik sewaktu-waktu dapat muncul, tetapi masih dalam batas yang wajar dan bukan merupakan ancaman yang bakal merusak sistem keluarga yang mengakui adanya prospektif gender.

Prospektif gender pada prinsipnya melihat adanya perbedaan sifat dari laki-laki dan perempuan, namun mempunyai kesamaan dalam mengambil suatu peran tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Asumsi teori fungsional structural bahwa consensus merupakan dasar nilai yang penting untuk di hasilkan bersama suatu masyarakat terbentuk atas sub-sub bagian yang setiap sub bagian mempunyai fungsinya masing-masing dan bagian-bagian tersebut saling mengisi sehingga perubahan yang terjadi dalam sub bagian yang satu akan mempengaruhi subbagian yang lain. (Jhonson, 1986)

Blood dan Wolf (1960) mengemukakan bahwa ada beberapa tindakan yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber pada proses pengambilan keputusan keluarga dalam perspektif gender yaitu: (1) dominasi istri, (2) dominasi suami, (3) singkretis atau seimbang, dan (4) otonomi (suami dan istri memiliki kekuasaan sendiri dan terpisah mengenai pengambilan keputusan bidang-bidang tertentu).

Eksistensi gender dalam suatu tindakan atau peran, bertautan dengan adanya unsur-unsur yang mempengaruhi eksistensi gender tersebut. Eksistensi gender dipengaruhi oleh pedoman hidup, relasi sosial, persepsi tentang patriarki dan perilaku dalam memahami kesetaraan gender baik sebagai pribadi, keluarga dan

lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan sesuai alokasi peran yang dilakukan.

Ini menunjukkan bahwa eksistensi gender mempunyai peran penting dalam suatu masyarakat. Kedudukan gender yang telah tersusun berdasarkan struktur dan fungsional merupakan suatu “system’ yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terkait dimana masing-masing bagian itu akan secara terus-menerus mencari keseimbangan dan keharmonisan., pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, pemilihan peran antara suami dan istri dalam keluarga inti akan melahirkan harmoni dan memberikan rasa ketenangan dalam rangka terciptanya keteraturan sosial secara keseluruhan. Selain itu, “terpeliharanya integrasi tindakan nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi menjadi bagian dari kesadaran actor dan sosialisasi jenis kelamin yang berbeda berfungsi menghasilkan ketidaksamaan sifat dan memiliki kesamaan dalam mengambil peran pada aspek kehidupan”. Bila terjadi kesalahan fungsi dari salah satu bagian struktur akan melahirkan gejolak yang menjadi dinamika didalam melihat eksistensi gender sebagai sebuah konstruksi.

Teori ini menunjukkan adanya pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rangka terciptanya keteraturan sosial,yang mendukung perlunya kesetaraan gender untuk dilestarikan dalam sebuah sistem sosial. Anantara lain memberikan suatu aturan bahwa peran penting bagi perempuan adalah tinggal dalam lingkungan rumah untuk mengatur dan menjaga kepentingan dan keutuhan keluarga. Kepentingan yang dimaksud adalah menjaga martabat suami dan keutuhan yaitu terciptanya keharmonisan dari

peran yang dilakukan oleh perempuan. Suami mengembangkan kariernya di luar rumah yang memungkinkan meniadakan persaingan antara suami istri karena persaingan antara suami dan istri akan merusak keserasian kehidupan rumah tangga.

Perspektif peran gender, terlihat adanya diferensiasi sosial dalam keluarga inti yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat yang disebabkan oleh banyaknya peran yang tidak sesuai dengan kaidah struktur fungsionalisme.

Termasuk yang diungkapkan oleh menyatakan bahwa pendekatan kontemporer mengenai wanita dalam prospektif gender di lihat dari fungsionalisme structural, menempatkan gender sebagai sebuah sistem perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya. Ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Lewer (2003:49) bahwa gender adalah organisme perilaku, yang melaksanakan tindakan sesuai dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal dalam keluarga dan lingkungan sosial. Melalui fungsi adaptasi, setiap orang organisme mampu melaksanakan tindakannya dalam sistem kepribadian untuk mencapai fungsi tujuan sesuai mobilisasi yang dimilikinya. Kemampuan dalam mengembangkan sistem sosial menjadi warna dalam menentukan fungsi integrasi dalam mengambil tindakan yang sesuai dengan kemampuan mengembangkan sistem kultur untuk melaksanakan fungsi pemeliharaan tindakan.

Berdasarkan konsep peranan adalah perilaku yang di harapkan pada pencapaian tujuan yang telah di tentukan melalui interaksi dengan orang lain. Di

asumsikan bahwa peran antara laki-laki dan perempuan adalah fungsional dalam memberi sumbangan pada pemeliharaan stabilitas keluarga dan masyarakat dalam prospektif kesetaraan gender. Diferensiasi struktural yang menjadi salah satu ciri modernisasi dalam memperbaiki skeptis gender. Setiap fungsi yang bekerja dalam suatu hirarki struktur membutuhkan pembedaan tugas yang jelas. Upaya memordernkan diri ini ternyata menuntut diferensiasi, berlaku pula pada fungsi-fungsi gender.

Di ferensiasi didukung pula oleh keyakinan peran dari lakon yang dilakukan oleh setiap pelaku dari actor gender. Skema pembagian kerja ini di legimitasi oleh pedoman hidup, relasi sosial, persepsi patriarhi dan perilaku sosial yang di tunjukkan oleh gender atas nama kodrat. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa pembedaan atau pembagian kerja secara gender adalah sesuatu yang alamiah padahal yang diuntungkan adalah laki-laki dari aspek sifat dan karakter tetapi memiliki kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan peran.

Mernurut Jhonson asal-usul ketimpangan gender dari dalam keluarga patriarkhi di temukan hampr di seluruh masyarakat. Keluarga mempunyai fungsi yang berbeda dari lembaga sosial, ekonomi, politik dan lembaga public lainnya. Keluarga menyosialisasikan anak-anak dan mempengaruhi emosi anggota-anggotanya, keluarga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan menghasilkan nilai (integrasi dan pemeliharaan tindakan).

Posisi sosial utama perempuan dalam struktur keluarga adalah sebagai produsen utama fungsi-fungsi pokok keluarga. Melaksanakan peran tersebut

perempuan harus berorientasi secara ekspresif, yakni dengan penyesuaian emosional dan tanggapan kasih sayang. Fungsi perempuan dalam keluarga yang memerankan peran gender, berorientasi kearah penekanan peranan kasih sayang (expressiveness) dan mempengaruhi seluruh struktur sosial lainnya, terutama aspek kehidupan.

b. Teori Rasionalisasi Tindakan

Menurut Weber, bentuk perilaku sosial yang paling penting adalah perilaku sosial timbal balik atau resipokal. Gejala itu kemudian tercermin dalam pengertian hubungan sosial, yang menurut Weber menjadi tema sentral sosiologi. Ini berarti bahwa dalam melihat hubungan gender dalam rasionalisasi tindakan tergantung pada siapa yang menjadi subyek actor yang memainkan peran. Suatu hubungan sosial ada, apabila para individu secara mutual mendasarkan perilakunya pada perilaku yang di harapkan oleh pihak-pihak yang mengendalikan kemampuan gender untuk bertindak.

Implementasi gender yang berkaitan dengan rasionalisasi tindakan yaitu perjuangan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menyangkut perilaku individual sedemikian rupa sehingga salah satu pihak memaksakan kehendaknya terhadap perlawanan tidak dilihat dari adanya perbedaan sifat, tetapi di lihat dari perlawanan dalam mengambil peran yang sama.

Apresiasi gender dalam menyikapi rasionalisasi tindakan yang berkaitan dengan komunikasi pada prinsipnya merupakan hubungan sosial yang didasarkan pada perasaan subyektif, baik yang bersifat emosional dan bersifat kultural atau kedua-duanya yang secara langsung menunjukkan eksistensi

gender dalam mengambil suatu rasionalisasi tindakan yang berdampak pada peran yang di tunjukkan dari gender.

Tanpa dapat di pisahkan dalam implementasi sosial, rasionalisasi tindakan gender bersifat agresif. Sifat agresif ini merupakan hubungan sosial yang di dasarkan pada keserasian motivasi rasional atau keseimbangan berbagai kepentingan. Suatu kelompok korporasi merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan wewenang yang dilandaskan pada kegiatan seorang pemimpin dan suatu staf administrasi. Tipe-tipe hubungan sosial tersebut di atas mungkin terbuka atau tertutup, tergantung pada dasar peran sertanya, yaitu apakah kesukarelaan ataukah paksaan.

Teori Weber ada sebuah unsur eksistensialis mengenai manusia, menegaskan bahwa ada banyak sekali nilai yang dapat dipilih untuk di hayati individu. Weber melihat kondisi manusia sebagai kondisi yang menuntut pelaksanaan pilihan dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan akhir dan tak terpekirakan dari tingkah laku. Manusia sampai taraf tertentu, harus memilih nilai-nilainya dan memutuskan sendiri bagaimana tindakan-tindakannya menjadi rasional, emosional, atau tradisional. Akan tetapi, sejauh mana pilihan eksistensialis itu ada di pengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial individu karena Weber memasukkan dalam pandangannya tentang kodrat manusia kecenderungan untuk membuat pilihan-pilihan nilai atas dasar struktur otoritas masyarakat tempat individu itu tinggal.

Weber mengatakan bahwa ada dua cara untuk mendapatkan “pemahaman” yang di perhitungkan. Suatu tipe perilaku dapat dipahami artinya secara

intelektual, apabila perilaku tadi rasional. Rasionalitas tersebut tergantung pada pola perilaku yang terwujud dengan cara yang di anggap logis; artinya perilaku tadi sesuai dengan urutan perilaku yang dapat di duga.

Suatu pemahaman juga dapat di peroleh dengan mempergunakan perasaan bila perilaku tersebut bersifat irasional. Hal ini di sebut sebagai pemahaman eksplanatoris.

Berdasarkan uraian kajian teori tentang gender, di simpulkan bahwa implementasi gender yang efektif dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tercermin dari efektifnya kemampuan struktur fungsionalisme diterapkan berdasarkan dwifungsionalisme manifestasi dan laten dari actor-actor gender untuk mengambil fungsionalisme yang ekspresif dan instrumental dalam menentaskannya sebagai peran rasionalisme tindakan yang dilakukannya oleh gender.



C. Penelitian Relevan

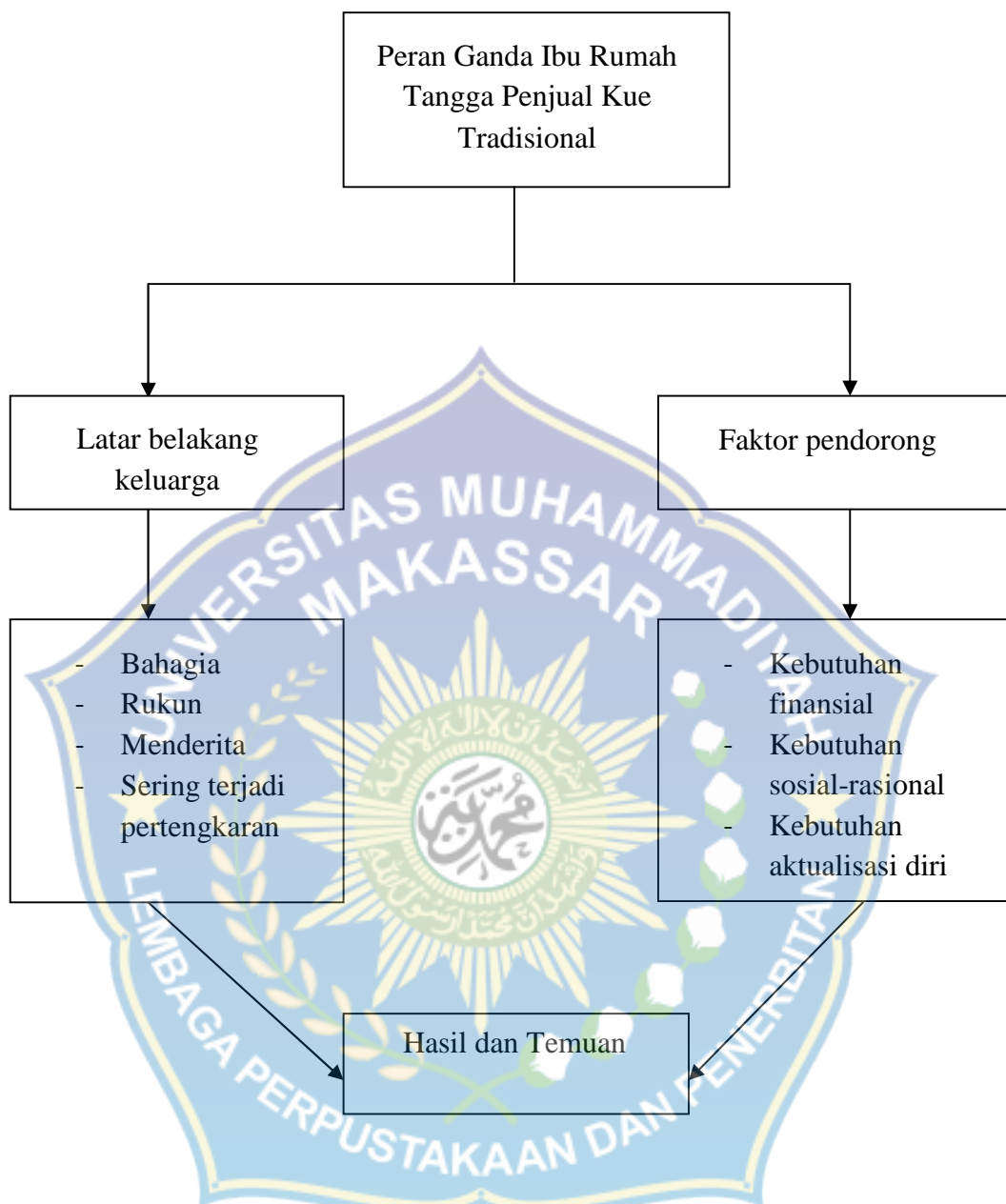
1. Juwita Deca RYANNE, yang telah melakukan penelitian dengan judul “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik di Dusun Karang Kulong Desa Wukisari Imogiri Bantul” dengan hasil penelitian sebagai berikut : kegiatan membatik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga melalui home industri batik mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dilihat dari kegiatan ketika mereka berperan menjadi ibu rumah tangga dan ketika berperan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja dalam kelompok home industri batik. Dengan menjalankan peran yang mereka lakukan, mendapatkan nilai kebudayaan dalam kearifan lokal melalui bentuk kerajinan batik. Faktor penghambat yang mereka hadapi yaitu dalam bentuk pemasaran dikarenakan lokasi di desa berbukit sehingga membutuhkan waktu yang lama.
2. Erin Alifa Dini, Program Studi Sosiologi, yang telah melakukan penelitian dengan judul “Peran Ganda Perempuan Pedangan Pakaian Kaki Lima” dengan hasil penelitian bahwa motivasi perempuan untuk bekerja adalah karena pilihan rasionalitas yang menurut feminis liberal perempuan bekerja atas dasar rasa rasionalitas mereka sendiri bukan berdasarkan paksaan atau dorongan orang lain. Kaum feminis liberal memberikan solusi yang menyatakan bahwa perlu adanya negosiasi antara istri dan suami terkait pekerjaan domestik, sehingga perempuan mempunyai kesempatan untuk bekerja tanpa mengalami beban ganda.

D. Kerangka Pikir

Pada keluarga petani dengan jumlah pendapatan yang tergolong rendah dan tidak tetap, istri akan cenderung untuk ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ibu rumah tangga yang terlihat sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo pada umumnya beragama islam. Di tinjau dari segi budaya, pekerjaan sebagai pedagang bukanlah adat atau kebudayaan yang di anut masyarakat wajo. Sama halnya dengan agama, kurang wajar perempuan mencari nafkah karena tugas mencari nafkah adalah kepala rumah tangga (laki-laki atau suami). Sekarang ini banyak perempuan yang memilih bekerja di ranah publik seperti yang terjadi di pasar sentral Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo terdapat pedagang kue tradisional.

Pedagang kue tradisional merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan kesabaran. Akan tetapi, sebagian perempuan di Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo ini memilih untuk berjualan kue tradisional. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja sebagai penjual kue tradisional juga memiliki peran ganda, yaitu aktivitas di dalam rumah tangga dan ditempat kerja.

Di saat penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya membuat ibu rumah tangga harus bekerja untuk membantu perekonomian/peningkatan pendapatan keluarganya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahapa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode ini bertujuan untuk memahami keadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal masyarakat yang ada di Kabupaten Wajo. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang di amati atau di teliti, atau suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan.

Alasan meneliti peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dapat di jaring dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial yang ada secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, wilayah atau lokasi yang akan di jadikan tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Laporan

Menyusun proposal penelitian: penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang akan diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah:

1. Wawancara dengan masyarakat atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue tradisional di pasar doping.
2. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti melakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya di adakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

D. Sumber Data

1. Fokus penelitian

- a. Peran ganda ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue tradisional di pasar doping dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.
- b. Faktor-faktor penyebab ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.
- c. Latar belakang sosial peran ganda ibu rumah tangga pedagang kue tradisional di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

2. Informan peneliti

Informan adalah orang yang merupakan sumber informasi penelitian. Dalam peneliti ini yang menjadi informan yaitu ibu rumah tangga pedagang kue tradisional di Pasar Doping yang berjumlah 5 orang. Dalam kegiatan penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian tersebut dan peneliti memakai model *snowball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian itu yang harus di ketahui dalam penelitian kualitatif, sehingga pemilihan

informan lebih di dasari pada kualitas informasi yang terkait dengan penelitian yang diajukan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer merupakan pengumpulan sejumlah data lapangan di mana objek berada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Dengan menggunakan metode penulis mewawancarai sejumlah informan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah di susun sedemikian rupa sehingga data terkumpul secara sistematis dan mudah untuk dianalisis.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat dalam instansi terkait dengan penelitian ini. Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, karya-karya dan data-data statistik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrumen*. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, pedoman wawancara, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selain itu peneliti juga menggunakan alat tulis instrument

penelitian seperti buku catatan dan pulpen serta kamera untuk mengambil gambar (Sugiyono, 2014:222)

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data maka di pergunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung mendatangi lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung (*observation participatory*) yakni pengamatan yang disertai dengan keterlibatan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terus terang dan tersamar. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dan terus terang kepada responden bahwa peneliti melakukan penelitian guna mendapatkan data sehingga dapat melengkapi dan mendukung materi yang diperoleh dari wawancara terhadap responden. Akan tetapi dalam suatu saat tertentu maka peneliti tidak terus terang kepada responden terhadap penelitian yang dilakukan, hal ini dilakukan guna menghindari jika terdapat data yang masih di rahasiakan oleh instansi terkait.

Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat di ungkap dengan teknik observasi. Teknik ini bukan merupakan teknik pengumpulan data yang utama, melainkan hanya sebagai teknik pelengkap.

Selain itu, peneliti juga menggunakan Handpone (Hp) untuk merekam percakapan, sehingga data yang diperoleh nantinya lebih jelas lagi. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan dalam upaya melengkapi data-data yang telah diperoleh berupa gambaran penelitian, keadaan populasi dan data yang digunakan melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan atau dengan kata lain sumber data sekunder.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriterai dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah member check (pengecekan dengan anggota). Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan. Pengecekan anggota dapat baik secara formal maupun secara tidak formal.

Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan, yang di cek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan, tujuannya tentu untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.

H. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Menurut Bodgan dalam Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini setelah memperoleh data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Kemudian peneliti mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti dan menyajikannya dengan kata-kata yang dapat diceritakan kepada orang lain sebagai hasil penelitian. Analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat di gambarkan dan di verifikasikan.

2. Penyajian data, setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat berupa tabel, grafik, pie, chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat diorganisasikan tersusun dalam pola hubungan hingga dapat lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan menetapkan kesimpulan terhadap penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini meliputi pencarian makna data terutama memberi penjelasan mengenai Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan data yang disajikan dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.



BAB IV

GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Pasar doping berdiri pada tahun 1970 sudah 49 tahun pasar ini didirikan di Kelurahan Doping dinamakan pasar doping karena berada di kelurahan doping. Tahun 2010 dilakukan pembangunan, pasar ini awalnya hanya tenda belum ada bangunan yang dijual hanya ikan dan sayuran tidak seperti sekarang sudah banyak penjual yang masuk ke pasar ini seperti penjual baju, makanan dan lain sebagainya.

Kelurahan doping secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo. Seiring telah terjadinya pemekaran wilayah. Pada tahun 2007, beberapa kecamatan di Kabupaten Wajo mengalami pemekaran wilayah yang sebelumnya terdiri dari 10 Kecamatan menjadi 14 kecamatan. Salah satu kecamatan yang mengalami pemekaran adalah Kecamatan Sajoanging dengan memunculkan Kecamatan baru, yakni Kecamatan Penrang. Dengan pemekaran tersebut, beberapa desa/kelurahan berintegrasi di dalam wilayah Kecamatan Penrang. Salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Penrang adalah Kelurahan Doping. Maka, pada tahun tersebut Kelurahan Doping menjadi integral dari Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo hingga sekarang ini.

B. Letak geografis

Kabupaten wajo merupakan salah satu dari 24 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan yang beribukota Sengkang. Wilayah wajo berbatasan dengan Kabupaten

Luwu dan Sidenreng Rappang di sebelah utara, sebelah Timur Teluk Bone, Sebelah Selatan Kabupaten Bone dan Soppeng serta sebelah Barat Kabupaten Soppeng dan Sidenreng Rappang.

Wajo terletak pada posisi $3^{\circ}39'$ hingga $4^{\circ}16'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}53'$ hingga $20^{\circ}27'$ Bujur Timur, menjadikan Wajo beriklim tropis dengan curah hujan $4^{\circ}16'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}53'$ hingga $20^{\circ}27'$ Bujur Timur, menjadikan Wajo beriklim tropis dengan curah hujan 1.688 mm dan rata-rata 10 hari hujan perbulan sepanjang tahun 2019. Puncak musim hujan terjadi pada bulan Mei yang mencapai 23 hari hujan dalam satu bulan. Sedangkan bulan September hingga Oktober Kabupaten Wajo memasuki musim kemarau dengan 1 hingga 9 hari hujan perbulannya. Luas wilayah Kabupaten Wajo tercatat 2.506,19 Km² yang meliputi 14 kecamatan dan terdiri dari 176 desa/kelurahan dengan perincian 48 kelurahan dan 128 desa.

Kecamatan penrang merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang terletak di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Kelurahan doping ini tergolong berada didaerah dataran tinggi, namun demikian sebagian besar wilayahnya digunakan dalam bidang pertanian dengan mengandalkan hujan (sawah tadah hujan). Kelurahan doping letaknya cukup strategis yang merupakan ibu kota Kecamatan Penrang. Pasar doping yang merupakan pusat kegiatan jual beli yang cukup ramai karena banyak didatangi pembeli. Kelurahan doping memiliki ketinggian antara 500-700 m di atas permukaan laut. Sekitar 55,77 persen lahan diwilayah Kecamatan Penrang merupakan lahan persawahan.

C. Keadaan penduduk

Penduduk kelurahan doping mayoritas merupakan suku bugis, suku bugis yang terkenal ulet dan memiliki etos kuat dalam mempertahankan adat dan kebudayaannya serta kearifan lokal yang dijalankan oleh setiap warga memberikan dampak secara langsung terhadap hubungan kekeluargaan yang sangat harmonis dimasyarakatnya. Barasanji dan massuro baca adalah tradisi dari sekian banyak tradisi dimasyarakat setempat yang masih bertahan sampai sekarang. Dimana setiap orang yang akan melangsungkan acara keagamaan hadir dan berkumpul disalah seorang rumah warga untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an. Penduduk Kelurahan Doping hanya memeluk agama islam dan memiliki satu buah mesjid, bahasa yang digunakan bahasa daerah, yaitu bahasa bugis dalam berkomunikasi dilingkungan mereka sendiri.

Kondisi demografis suatu wilayah memiliki keterkaitan dengan beberapa dalam kependudukan, antara lain adalah mengenai jumlah penduduk dan komposisi penduduknya. Kondisi demografisnya di suatu wilayah tersebut dapat dijadikan sebagai patokan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan pemerintah.

Tabel 1

**Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin dikelurahan doping
kecamatan penrang kabupaten wajo**

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		L	P	L + P
1	Doping	1,602	1,767	3,369
	jumlah	1,602	1,767	3,369

Sumber: Data Dari Kantor Kelurahan Doping Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Kelurahan Doping memiliki penduduk berjenis kelamin perempuan yang lebih banyak di bandingkan penduduk berjenis kelamin laki-laki. Penduduk laki-laki sebanyak 1,602 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1,767 jiwa dengan total keseluruhan penduduk Kelurahan Doping sebanyak 3,369 jiwa.

Tabel 2

**Jumlah Kepala Keluarga Di Kelurahan Doping Kecamatan Penrang
Kabupaten Wajo Tahun 2019**

No	Lingkungan	Kepala Keluarga
1	Baru Doping	274
2	Apala	267
3	Cappa Padang	249
	Jumlah	790

Sumber: Data Dari Kantor Kelurahan Doping Tahun 2019

D. Keadaan Pendidikan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kondisi geografis beragam dan terdiri atas ribuan pulau, berbagai suku, etnis, budaya, serta karakter berbeda. Keberagaman ini mengharuskan pendidikan Bangsa Indonesia mampu menampung seluruh karakter keanekaragaman bangsanya. Karenapendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia dan merupakan cita-cita bangsa Indonesia untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam UUD 1945.

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Doping merupakan tamatan SMA, dan sebagainya lagi tamatan SD, SMP, dan ada pula yang sampai Perguruan Tinggi, bahkan ada yang beberapa tidak pernah sekolah sama sekali dan pernah sekolah. Hanya sebagian yang bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil

kegiatan pendataan, rata-rata tingkat pendidikan keluarga miskin hanya mampu memperoleh pendidikan dasar, bahkan banyak yang tidak tamat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor lingkungan faktor rendahnya kemauan anak-anak untuk menuntut ilmu. Selain itu banyak anak-anak yang putus sekolah karena pernikahan di usia dini.

Tabel 3

Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo Tahun 2019

NO	Kategori Pendidikan	Doping	Apala	Cappa Padang	Jumlah
1	Non Formal	19	11	30	60
2	TK	21	19	11	51
3	SD	108	251	386	745
4	SMP	130	69	88	287
5	SLTA	100	52	47	199
6	PT	41	3	17	61

Sumber: Data Dari Kantor Kelurahan Doping Tahun 2019

Tabel 4

**Keadaan Sosial Sarana Pendidikan Di Kelurahan Doping Kecamatan
Penrang Kabupaten Wajo**

No	Sarana	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	2
2.	Sekolah Dasar (SD/MI)	3
3.	SMP/MTs	2
4.	SMA/SMK/MA	1

Sumber: Data Dari Kantor Kelurahan Doping Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas sarana pendidikan di Kelurahan Doping Terdapat dua Tk, dua Sekolah Dasar yaitu SDN 307 Benteng dan SDN 227 Doping, SMP/MTs ada dua yaitu SMP Negeri 2 Penrang dan MTs As'adiyah Doping dan terdapat satu SMA yaitu MA Daarul Mu'minin As'adiyah.

Tabel 5

**Kondisi Sosial Sarana prasarana Kesehatan Yang Ada Di Kelurahan
Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo**

No	Sarana	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Poskesdes	1
3.	Posyandu	3
4.	Dokter Umum	1
5.	KLK. KB	1

Sumber: Data Dari Kantor Kelurahan Doping Tahun 2019

Sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo sebanyak 5 buah masjid. Untuk tempat ibadah selain masjid tidak ada karena masyarakat di Kelurahan Doping semuanya beragama Islam.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab v ini di dasarkan pada seluruh data yang berhasil pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di wilayah Kelurahan Doping, Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo. Data yang dimaksud dalam halaman ini merupakan data primer dan bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data di peroleh beberapa jawaban menyangkut tentang peran ganda ibu rumah tangga pedagang kue tradisional di Pasar Doping Kelurahan Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Keluarga Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional

Setiap manusia di dalam masyarakat pasti memiliki latar belakang keluarga yang berbeda baik sebelum memilih untuk berkeluarga maupun setelah berkeluarga atau setelah memilih untuk bekerja sendiri. Seperti yang telah dituturkan oleh informan mengenai latar belakang kehidupan keluarga mereka setelah mereka memilih untuk terjun ke ranah publik untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Berikut wawancara peneliti dengan 5 informan mengenai latar belakang kehidupan keluarga mereka :

Ibu Same berpendapat bahwa latar belakang keluarganya setelah memilih bekerja sebagai pedagang kue kehidupan keluarganya semakin membaik dan meningkat, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“alhamdulillah nak, ada peningkatan hidup atas penghasilan dari berjualan kue, karena dari penghasilan kue saya bisa bawa uang undangan untuk ke pesta-pesta, dan kalau soal hubungan rumah tangga alhamdulillah tidak pernah bercekcok gara-gara jualan...”

(Wawancara selasa 13 agustus 2019)

Ibu Sitti Alang berpendapat bahwa latar belakang keluarganya adalah petani, tetapi dia ingin mencoba hidupnya untuk berdagang kue dipasar, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“saya sekeluarga berasal dari keluarga petani, tapi saya ingin mencoba mencari penghasilan lain mungkin salah satunya adalah berdagang kue, karena suami saya ikut membantu berjualan dipasar jadi masalah pertengkaran tidak sering terjadi...”(Wawancara 13 agustus 2019)

Ibu Letna berpendapat bahwa hidupnya selama menjadi pedagang ada peningkatan , seperti yang diungkapkannya :

“kalau masalah peningkatan alhamdulillah karena bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari kalau masalah rumah tangga memang setiap rumah tangga pasti ada pertengkaran kalau bukan kita yang mengalah pasti akan terjadi pertengkaran..” (Wawancara 13 agustus 2019)

Ibu Marlina berpendapat bahwa selama dia bekerja penghasilannya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Alhamdulillah ada sedikit tapi tidak terlalu bagaimana karena mana untuk dimakan mana untuk sekolah anak-anak, tapi alhamdulillah saya bahagia karena walaupun sedikit kalau kita bersyukur pasti semua jadi enak...”
(Wawancara 15 agustus 2019)

Ibu Cia berpendapat kehidupannya baik-baik saja tidak meningkat dan tidak menurun, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“baik-baik nak, tidak meningkat tapi juga tidak menurun, karena saya bisa biayai kuliah anak saya , biarkan rumah jelek yang penting kuliah anak saya tetap jalan, kalau masalah rumah tangga tidak sering bertengkar karena bapaknya juga biasa pergi bekerja sebagai buruh bangunan...” (Wawancara 15 agustus 2019)

2. Faktor-Faktor yang menyebabkan Ibu Rumah Tangga Bekerja Sebagai Pedagang Kue Tradisional

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga di tuntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya, namun kenyataannya sekarang banyak dijumpai para perempuan ikut terjun dalam pekerjaan guna untuk membantu ekonomi keluarganya. Hal itu terjadi karena semakin mahalnya harga kebutuhan sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Berikut wawancara peneliti dengan 5 informan yang merasakan banyak faktor mengapa ia bekerja :

Informan I Ibu Same berpendapat bahwa memang banyak faktor yang mendorong dia bekerja sebagai pedagang seperti yang diutarakannya kepada peneliti sebagai berikut :

“karena saya tidak bisa jadi pengawai, mau jadi pengawai tapi tidak ada sekolah, dan tidak ada jalan, jadi Cuma bisa kerja ini untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Wawancara 13 agustus)

Ibu Sitti Alang berpendapat bahwa sekarang zaman semakin canggih, barang-barang pun semakin mahal, jadi harus ikut bekerja untuk membantu suami mengumpulkan penghasilan, seperti yang diungkapkannya kepada peneliti sebagai berikut :

“karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa saya kerjakan Cuma ini kemampuan saya, saya mau jadi guru tapi sekolah saya tidak tinggi hehehe (sambil bercanda)”. (Wawancara 13 agustus 2019)

Ibu Letna berpendapat bahwa salah satu faktor dia bekerja karena kedua orang tuanya berasal dari pedagang kue, dan dia ingin melanjutkannya, seperti yang diungkapkannya kepada peneliti sebagai berikut :

“karena orang tua saya bapak dan ibu adalah seorang pedagang jadi mereka menyuruh saya untuk mencoba berdagang berkata dari pada tinggal dirumah lebih baik cari uang”. (Wawancara 13 agustus pukul)

Ibu Marlina berpendapat bahwa salah satu faktor dia bekerja yaitu ingin mendapatkan penghasilan hari-hari dari berdagang untuk membeli kebutuhan bahan makanan dan biaya sekolah anaknya, seperti yang diungkapkannya kepada peneliti sebagai berikut :

“karena saya ingin mendapatkan penghasilan hari-hari dari hasil berdagang kue, mulai dari beli beras, ikan, dan sayur, dan biaya sekolah karena itulah yang paling penting yang mau dimakan”. (Wawancara 15 agustus)

Ibu Cia berpendapat bahwa salah satu faktor yang mendorong ia bekerja karena ingin mendapat penghasilan agar bisa menutupi pinjaman yang sudah ada, dan sekarang barang-barang sudah mahal, sudah tidak ada yang gratisan, semua butuh uang, seperti yang diungkapkan kepada peneliti sebagai berikut :

“saya mau menambah penghasilan walaupun sedikit, jika ada sedikit keuntungannya bisa saya pergunakan untuk membayar hutang, sekarang barang semakin hari semakin mahal tidak ada gratisan, sedikit-sedikit semua pakai uang seandainya suami saya PNS mungkin saya tidak ikut bekerja sebagai pedagang kue”. (Wawancara 15 agustus)

Dari hasil wawancara peneliti kepada 5 informan mereka menuturkan bahwa faktor utama mereka bekerja untuk menambah penghasilan keluarga karena faktor aktualisasi diri dan faktor finansial agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan jika mendapatkan keuntungan dapat digunakan untuk biaya sekolah anak-anaknya.

A. Pembahasan

1. Latar Belakang Sosial Keluarga Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional

Implementasi gender berdasarkan tindakan dapat dilihat dari penilaian rasionalitas tindakan. Rasionalitas tindakan dalam implementasi gender mengarah pada adanya persamaan pria dan wanita dalam mengambil peran yang banyak pada sistem lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. implementasi gender terhadap rasionalisasi tindakan merupakan asperisasi positif dalam melihat gender sebagai solusi yang tepat dalam membangun sistem.(frederick,2005:05).

Kaitan antara pandangan gender dengan pandangan tindakan merupakan suatu pandangan tentang perubahan. Prinsip dari pandangan gender menghendaki bahwa pria dan wanita mempunyai peran yang sama dalam membangun kondisi sosial yang lebih dinamis dan harmonis. Pandangan gender adalah suatu analogi rasional yang dapat di terima sebagai tindakan nyata berdasarkan pertimbangan rasional sesuai dengan perilaku gender. (Mustadjar. 2013:23).

Konteks gender dalam kaitannya dengan teori rasionalisasi tindakan Max Weber menyatakan bahwa perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu, yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Menganalisa perilaku sosial, Max Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai tindakan, agar dapat membandingkan dengan perilaku actual (Ritzer dan Goodman, 2004).

Berkaitan dengan hal ini yakni teori rasionalisasi tindakan mengungkapkan bahwa perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu, yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Dimana ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di pasar doping Kelurahan Doping mereka bekerja karena memiliki tujuan tertentu yakni mereka ingin hidupnya atau perekonomian keluarganya lebih baik lagi dan terbukti bahwa setelah menjadi seorang

pedagang dipasar. Latar belakang keluarga mereka meningkat dan hubungan rumah tangga mereka tetap harmonis dan baik-baik saja.

2. Faktor Pendorong Ibu Rumah Tangga Bekerja

Adapun pengertian adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktivitas yang mencakup peran domestic maupun peran public. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dianggap menjadi tanggung jawab perempuan.

Menurut Denrich (2004 :12) perempuan yang berperan ganda adalah perempuan yang menjalankan perannya di rumah sebagai istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya, dan juga berperan disektor publik dengan menjadi pekerja. Kedudukan perempuan di dalam maupun diluar keluarga dan rumah tangga, maka aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga karena distribusi dan alokasi kekuasaan. Kekuasaan dinyatakan sebagai kemampuan mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu khususnya suami istri dalam hubungan kekerabatannya. Pembagian kerja menunjukkan pola peranan yang ada dalam keluarga dalam melakukan pekerjaan tertentu (Hijriani, 2010:9).

Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan kepada laki-laki, dan ada juga yang dapat dikerjakan oleh kedua-duanya. Sedikit sekali dari pembagian ini diperlukan oleh kelainan biologis kedua jenis kelamin itu. Seorang laki-laki lebih kuat dan larri lebih cepat dari pada wanita,

yang sebaliknya sewaktu-waktu terhalang oleh kehamilan. Tetapi wanita, cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan di tiap masyarakat.

Beberapa faktor melandasi ibu rumah tangga bekerja diluar rumah diantaranya adalah :

- a. Kebutuhan finansial
- b. Kebutuhan sosial-rasional
- c. Kebutuhan aktualisasi diri

Faktor biasanya yang menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat dibedakan sebagai berikut: (Puspitawati 2009)

- 1). Faktor internal (persoalan yang timbul dalam diri pribadi ibu tersebut. Stress akibat tuntutan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (lelah secara psikis), tekanan yang timbul akibat peran ganda itu sendiri (kemampuan menegemen waktu dan rumah tangga merupakan kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja), pekerjaan dikantor sangat berat, suami dan anak anak merasa kurang mendapat perhatian.
- 2). Faktor eksternal
 - a. Dukungan suami
 - b. Kehadiran anak
 - c. Masalah pekerjaan

Peraturan kerja yang kaku, pimpinan yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, rekan-rekan yang sulit bekerja sana, waktu kerja yang sangat panjang,

ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari problema social-politis di tempat kerja.

3). Faktor relasional

Kurangnya waktu interaksi suami dan istri akibat sedikitnya waktu bersama dan berkomunikasi dirumah dapat menyebabkan persoalan dalam rumah tangga ([Http://Nurmahya.blogspot.com](http://Nurmahya.blogspot.com)).

Pada keadaan inilah para ibu rumah tangga pedagang di pasar pada Kelurahan Doping, berpendapat bahwa faktor utama yang mempengaruhi mengapa dia harus bekerja adalah karena faktor finansial, atau faktor ekonomi. Faktor ekonomi adalah faktor utama mereka harus ikut terjun ke dunia public tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang tugasnya adalah memasak, mencuci dan semua pekerjaan ibu rumah tangga khususnya yang dikerjakan dirumah.

Blood dan Wolf mengemukakan bahwa dalam teori fungsionalisme struktural ada beberapa tindakan yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber pada proses pengambilan keputusan dalam prospektif gender yaitu: (1) dominasi istri, (2) dominasi suami, (3) singkretis atau seimbang, dan (4) otonomi (suami dan istri memiliki kekuasaan sendiri dan terpisah mengenai pengambilan keputusan dalam bidang-bidang tertentu).

Senada dengan keadaan ini para informan atau istri-istri atau ibu rumah tangga pedagang, sebelum menjadi seorang pedagang mereka tidak dengan sendirinya mengambil keputusan melainkan terlebih dahulu berkonsultasi dengan suami dan keluarga karena mereka berfikir bahwa biar bagaimanapun

suami adalah imam dalam keluarga mereka, akan tetapi yang terjadi adalah tidak ada paksaan atau diskriminasi terhadap mereka yang ingin bekerja, melainkan mendapat dukungan penuh oleh sang suami. Ini menunjukkan bahwa eksistensi gender mempunyai peran penting dalam suatu masyarakat.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai pendapat para informan mengenai faktor-faktor mereka bekerja yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan.

1. Salah satu faktor utama ibu rumah tangga bekerja adalah faktor finansial atau faktor ekonomi, mereka ingin membantu suami mereka dalam menambah penghasilan yakni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kebutuhan sekolah anak-anak mereka dan kebutuhan lainnya.
2. Dengan melakukan pekerjaan mereka sebagai pedagang di pasar yang jam kerjanya setengah hari, mereka lantas tidak mengabaikan kodratnya sebagai seorang perempuan (ibu rumah tangga) yang sesungguhnya tugasnya hanyalah di dapur atau biasa dikenal dengan dunia dunia domestic. Mereka tetap menjalankan peran gandanya yakni menjadi seorang wanita karir sebagai pedagang dan ibu rumah tangga di rumah dengan baik.
3. Walau bekerja hingga seharian yang intinya pertemuan dengan suami dan anak-anaknya menjadi kurang, tak lantas membuat para pedagang ini sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga mereka melainkan hubungan mereka tetap harmonis dan baik-baik saja.

B. Saran Penelitian

Adapun saran-saran yang muncul setelah penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa, mengenai Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang Kue Tradisional diharapkan dapat menganalisisnya dengan menggunakan teori yang relevan dan dari sudut pandang yang berbeda, serta dapat menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai realitas tersebut agar memunculkan pemahaman yang sesungguhnya.

2. Bagi masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga pedagang kue tradisional, agar kiranya dapat menerima dengan baik seorang peneliti jika ingin dimintai data-data atau keterangan mengenai judul yang diangkatnya, agar kiranya tidak diusir atau tidak diterimah sama sekali.
3. Bagi pemerintah, disarankan agar pemerintah Kabupaten Wajo agar lebih memperhatikan masyarakat kecil dengan cara memberikan sedikit modal dan ucapan terimah kasih kepada pemerintah karena karena telah membangun pasar doping di kelurahan doping lebih baik dari sebelumnya dimana lokasi ini adalah tempat pneliti mengumpulkan data.



DAFTAR PUSTAKA

- Abmurd, Beiharz, P.2003. *Social Theory*. Diterjemahkan oleh: Sigit Jatmiko
Teori-teori Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arifin Jamaluddin,dkk. 2019. *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*.
Makassar: Tim PENYUSUN FKIP Unismuh Makassar
- Basolong, A. Nur Fitri, & Hamid, Hasmawati. 2006. *Perempuan Untuk
Perempuan*. Makassar : to ACCAe Publishing.
- Bahar, H, & Haris, H 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Forum
Keamanan dan Keterlibatan Masyarakat (Studi di Desa Panciro Kecamatan
Bajeng Kabupaten Gowa). *Jurnal Tomalebbi*,(2), 26-35
- Denrich, Suryadi . Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas
Peran Ganda . *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe* 1, Januari 2004
- Dwinarwoko. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta ; PT Bumi Aksara.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hariwijayadan Triton. 2007. *Pedoman Proposal Dan Skripsi*. Yogyakarta : Oriza
- Horoepoetri. 2003. *Jagat Perempuan Dalam Pandangan Para Tokoh*. Jakarta
:Dunia Pustaka CIDENSINDO.
- Lewer, H. R. 2003. *Perspective On Social Change* diterjemahkan oleh :
Alimandan. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta : Adi Mahastya.
- Mahesa, B. 2004. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja
Rosad
- Malea, J.M. 2001. *Recovering Ethical Life: Jurgen Habermas and The Future Of
Critical Sociology Theory*. London : Routledge.
- Musdaliah Mustadjar. 2013. *Sociology Gender Dalam Keluarga Bugis*.
Rappokalling Makassar : Rayhan Intermedia.
- Ninin Ramadan. Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga
Dan Lingkungan Masyarakat. *Ejournal Sietas* Vol.6 No 2. September 2016

- Nursalam, dkk. 2016. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: penerbit Writing Revolution
- Otmhan, M. B. 2015. *Role Of Women In Achieving Shared Prosperity: An Impact Study Of islamic Microfinance in Malaysia.*(Jurnal)
- Pandu, Maria E. 2006. *Gender di Tanah Mandar (Studi Kasus Kesetaraan Dan Kemitraan Terpadu Pada Komunitas Nelayan Mandar di Lingkungan Rangas Barat, Kelurahan Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene)*. Hasanuddin
- Rafid, K. 2001. *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*. Jakarta Dunia Pustaka CIDENSINDO
- Ritzer, G & Goodman, D. J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta : Prenada Media.
- Risnawati. 2016. *Peran Ganda Istri Yang Bekerja Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit pada PT. BUMI MAS AGRO di Kutai Timur*. Jurnal Sosioistri-Sosiologi Vol.4, No.3, 113-126
- Smelser, G. 2004. *Open Society : Reforming Global Capitalism* (terjemahan oleh Sri Koesdiyantinah). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Syamsuddin Sukri, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar
- Jumrijiriani. 2009. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial.
- [Http://Nurmmahya.blogspot.com](http://Nurmmahya.blogspot.com). Peran Ganda Wanita Karir Vs Ibu Rumah Tangga



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

KEPADA PARA PEDAGANG KUE TRADISIONAL DIPASAR DOPING

A. Identitas Informan

Nama : Same

Umur : 51

Pendidikan : SD

Pekerjaan suami : Petani

Lama berjualan : 7 tahun

B. Daftar pertanyaan

1. Apa faktor yang mendorong ibu bekerja sebagai pedagang ?

“karena saya tidak bisa jadi pengawai, mau jadi pengawai tapi tidak ada jalan karena sekolah tidak tinggi”.

2. Dalam memilih pekerjaan ini apakah ibu berkonsultasi kepada suami atau keluarga ibu terlebih dahulu ?

“iya, justru dia memberikan respon yang baik”.

3. Siapa yang mengasuh anak-anak ibu saat ibu sedang bekerja ?

“sebenarnya kalau anak-anak melarang saya untuk bekerja karena takutnya saya kecapean, tapi saya berusaha untuk memberikan pengertian bahwa untuk menambah penghasilan keluarga, tidak ada yang mengasuh karena anak-anak saya sudah besar”.

4. Sudah berapa lama ibu bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping ?

“mungkin sekitar 7 tahun ibu berjualan disini nak”

5. Dari mana ibu mendapatkan modal saat ibu mulai bekerja ?

“dari suami sendiri”

6. Saat memulai bekerja pekerjaan rumah tangga apa yang ibu kerjakan di rumah ?

“memasak, mencuci, bersih-bersih tetapi setelah anak-anak sudah besar mereka semua yang melakukan pekerjaan rumah.”

7. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu setelah bekerja sebagai pedagang ?

“alhamdulillah meningkat, karena tidak ada pekerjaan lain, semua hasil dari dagangan saya pakai untuk membeli beras, ikan, sekolah anak-anak kebutuhan yang lain dan yang dipakai kepesta.”

8. Bagaimana keadaan rumah tangga ibu setelah bekerja sebagai pedagang apakah sering terjadi pertengkaran atau baik-baik saja ?

“yah, alhamdulillah baik-baik saja karena dia yang mendukung untuk pekerjaan ini.”

9. Apa pekerjaan suami ibu ?

“petani”

PEDOMAN WAWANCARA

KEPADA PARA PEDAGANG KUE TRADISIONAL DIPASAR DOPING

A. Identitas Informan

Nama : Sitti Alang

Umur : 49

Pendidikan : Smp

Pekerjaan suami : Petani

Lama berjualan : 9 tahun

B. Daftar pertanyaan

1. Apa faktor yang mendorong ibu bekerja sebagai pedagang ?

“Yah, karena tidak ada pekerjaan lain”.

2. Dalam memilih pekerjaan ini apakah ibu berkonsultasi kepada suami atau keluarga ibu terlebih dahulu ?

“dia setuju dan merespon dengan baik”.

3. Siapa yang mengasuh anak-anak ibu saat ibu sedang bekerja ?

“kadang-kadang anak-anak saya bawah kepasar untuk ikut berjualan, kadang juga saya titip sama neneknya”.

4. Sudah berapa lama ibu bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping ?

“9 tahun ibu berjualan disini nak”

5. Dari mana ibu mendapatkan modal saat ibu mulai bekerja ?

“dari suami sendiri hasil dari panen padi”

6. Saat memulai bekerja pekerjaan rumah tangga apa yang ibu kerjakan di rumah ?

“yah seperti ibu rumah tangga biasa, mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci itupun kalau masih ada waktu”

7. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu setelah bekerja sebagai pedagang ?

“alhamdulillah karena saya bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga”

8. Bagaimana keadaan rumah tangga ibu setelah bekerja sebagai pedagang apakah sering terjadi pertengkaran atau baik-baik saja ?

“alhamdulillah baik-baik saja”

9. Apa pekerjaan suami ibu ?

“petani nak”



PEDOMAN WAWANCARA

KEPADA PARA PEDAGANG KUE TRADISIONAL DIPASAR DOPING

A. Identitas Informan

Nama : Letna

Umur : 51

Pendidikan : Smp

Pekerjaan suami : Petani

Lama berjualan : 6 tahun

B. Daftar pertanyaan

1. Apa faktor yang mendorong ibu bekerja sebagai pedagang ?

“salah satu faktornya yaitu karena Cuma pekerjaan ini yang mampu saya kerjakan ,karena kedua orang tua saya juga seorang pedagang”.

2. Dalam memilih pekerjaan ini apakah ibu berkonsultasi kepada suami atau keluarga ibu terlebih dahulu ?

“iya, suami saya setuju dengan pekerjaan ini”.

3. Siapa yang mengasuh anak-anak ibu saat ibu sedang bekerja ?

“tidak ada yang mengasuh karena mereka sudah besar ”.

4. Sudah berapa lama ibu bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping ?

“saya baru 6 tahun berjualan disini nak kebetulan ada tempat untuk saya berjualan kue”

5. Dari mana ibu mendapatkan modal saat ibu mulai bekerja ?

“dari suami sendiri”

6. Saat memulai bekerja pekerjaan rumah tangga apa yang ibu kerjakan di rumah ?

“yah Cuma memasak dan membersihkan rumah”

7. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu setelah bekerja sebagai pedagang ?

“alhamdulillah karena saya bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga”

8. Bagaimana keadaan rumah tangga ibu setelah bekerja sebagai pedagang apakah sering terjadi pertengkaran atau baik-baik saja ?

“alhamdulillah baik-baik saja”

9. Apa pekerjaan suami ibu ?

“petani tapi bukan sawah kami nak tapi punya orang kita kerja”



PEDOMAN WAWANCARA

KEPADA PARA PEDAGANG KUE TRADISIONAL DIPASAR DOPING

A. Identitas Informan

Nama : Marlina

Umur : 50

Pendidikan : Smp

Pekerjaan suami : Petani

Lama berjualan : 7 tahun

B. Daftar pertanyaan

1. Apa faktor yang mendorong ibu bekerja sebagai pedagang ?
“karena Cuma itu yang mampu saya kerjakan”.
2. Dalam memilih pekerjaan ini apakah ibu berkonsultasi kepada suami atau keluarga ibu terlebih dahulu ?
“iya, sepakat karena dia juga yang memberikan modal”.
3. Siapa yang mengasuh anak-anak ibu saat ibu sedang bekerja ?
“anak-anak saya sudah besar dan sudah sekolah SMAN”.
4. Sudah berapa lama ibu bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping ?
“7 tahun”
5. Dari mana ibu mendapatkan modal saat ibu mulai bekerja ?
“dari suami sendiri”

6. Saat memulai bekerja pekerjaan rumah tangga apa yang ibu kerjakan di rumah ?

“kadang saya cepat bangun, memasak, menyapu dan minum kopi”

7. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu setelah bekerja sebagai pedagang ?

“alhamdulillah baik sekali nak, karena hasil dari berdagang saya bisa biyai sekolah anak saya”

8. Bagaimana keadaan rumah tangga ibu setelah bekerja sebagai pedagang apakah sering terjadi pertengkaran atau baik-baik saja ?

“alhamdulillah baik nak saya tidak pernah bertengkar masalah dagangan tapi masalah lain”

9. Apa pekerjaan suami ibu ?

“petani nak”



PEDOMAN WAWANCARA

KEPADA PARA PEDAGANG KUE TRADISIONAL DIPASAR DOPING

A. Identitas Informan

Nama : Cia

Umur : 49

Pendidikan : -

Pekerjaan suami : Petani

Lama berjualan : 12 tahun

B. Daftar pertanyaan

1. Apa faktor yang mendorong ibu bekerja sebagai pedagang ?

“karena saya mau mendapatkan uang setiap hari untuk kebutuhan anak-anak dan bayar pinjaman”.

2. Dalam memilih pekerjaan ini apakah ibu berkonsultasi kepada suami atau keluarga ibu terlebih dahulu ?

“dia mengatakan silahkan kerjakan selagi kamu mampu”.

3. Siapa yang mengasuh anak-anak ibu saat ibu sedang bekerja ?

“tidak ada karena mereka sudah besar”.

4. Sudah berapa lama ibu bekerja sebagai pedagang kue tradisional dipasar doping ?

“12 tahun ibu berjualan disini nak”

5. Dari mana ibu mendapatkan modal saat ibu mulai bekerja ?

“dari suami sendiri”

6. Saat memulai bekerja pekerjaan rumah tangga apa yang ibu kerjakan di rumah ?

“biasanya ibu mencuci, memasak dan membersihkan rumah”

7. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu setelah bekerja sebagai pedagang ?

“alhamdulillah nak”

8. Bagaimana keadaan rumah tangga ibu setelah bekerja sebagai pedagang apakah sering terjadi pertengkaran atau baik-baik saja ?

“alhamdulillah baik-baik saja nak”

9. Apa pekerjaan suami ibu ?

“buruh bangunan”











RIWAYAT HIDUP



Vivi Miranti, Lahir pada tanggal 11 Maret 1997, di Raddae Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan H.Muh.Aras dan Hj.Berlian. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal SDN 146 Raddae pada tahun 2003 dan tamat tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Penrang dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 8 Wajo Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Sosiologi Strata I (satu) dan selesai pada tahun 2019.